

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang berperan penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bank diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis salah satunya dilihat dari segi kedudukan atau statusnya yaitu bank sebagai Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing seperti transfer ke luar negeri, jual beli valuta asing, maupun transaksi ekspor-impor. Bank Non Devisa merupakan kebalikan dari bank devisa yaitu bank yang tidak dapat melakukan transaksi ke luar negeri. Status bank sebagai Bank Devisa dan Bank Non Devisa ditentukan oleh Bank Indonesia dengan syarat dan ketentuan tertentu. Secara umum bank berfungsi sebagai intermediasi atau perantara keuangan yang menghimpun dana surplus dari pihak kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit. Bank juga sebagai pelaksana kebijakan moneter, penunjang kelancaran sistem pembayaran agar mencapai stabilitas sehingga bank dituntut dalam keadaan sehat untuk menjalankan fungsi-fungsinya dengan dasar kepercayaan.

Kepercayaan masyarakat terhadap bank sempat memudar setelah peristiwa dicabutnya izin usaha 16 bank dalam likuidasi (BDL) pada bulan November tahun 1997. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia saat itu kemudian berdampak pada krisis perbankan karena tingginya kredit macet yang

terjadi hingga melumpuhkan bank-bank tersebut. Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005:2) pada Seminar Restrukturisasi Perbankan di Jakarta tahun 1998 menyimpulkan bahwa ada beberapa penyebab menurunnya kinerja bank diantaranya ialah menurunnya kepercayaan masyarakat, menurunnya modal bank, bank tidak dapat memenuhi kewajibannya, manajemen yang tidak profesional dan meningkatnya kredit bermasalah (*Non Performing Loan*).

NPL (*Non Performing Loan*) yang tinggi tengah dirasakan oleh Bank Permata. Bank Permata merupakan salah satu bank swasta nasional devisa hasil merger dari PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot pada tahun 2002. Pada semester I tahun 2016 OJK memprediksi NPL gross tak lebih dari 3,3% di akhir tahun. Menurut data OJK, per Agustus 2016 rasio NPL bank tercatat 3,22%. Angka tersebut mengalami kenaikan 47 basis poin (bps) dari posisi NPL bank sebesar 2,75% per Agustus 2015 (YoY). Namun PT Bank Permata sebagai bank memiliki nilai NPL tinggi dengan rasio NPL gross 4,86% per September 2016, NPL Bank Permata naik 236 basis poin dari NPL gross 2,50% per September 2015 dimana menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Kondisi NPL Bank Permata yang tinggi dan bisa dikatakan mengkhawatirkan (<http://kursrupiah.net>).

Kenaikan NPL tinggi ini ditakutkan akan membawa bank dalam kondisi *financial distress*. *Financial distress* merupakan keadaan dimana hasil operasi bank tidak cukup untuk memenuhi kewajiban bank. Kondisi *financial*

*distress* terjadi saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo yang dapat disebabkan oleh berbagai macam hal.

Bank Mutiara merupakan salah satu bank yang mengalami *financial distress*. Bank Mutiara dulunya adalah Bank Century yang merupakan hasil merger antara Bank Pikko dan Bank Denpac yang mengalami masalah pendanaan dimana Bank Century tidak bisa mengembalikan dana nasabnya hingga dinyatakan sebagai bank yang berdampak sistemik. Namun pada November 2008 Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mengambil alih 90% dari saham Bank Century dengan menyuntikkan dana sebesar 6,76 triliun rupiah hingga Bank Century mengganti namanya menjadi Bank Mutiara pada Oktober 2008 berdasarkan keputusan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) No. 4/KSSK.03/2008 tanggal 21 November 2008.

Setelah dilakukannya pengambilan alih dan penyuntikan dana oleh LPS, Bank Mutiara menunjukkan kinerja yang buruk hingga akhirnya LPS menjual Bank Mutiara. Desember 2014 pihak asing asal Jepang J Trust Co. Ltd membeli Bank Mutiara dengan menambahkan modal sebesar Rp 300 miliar dan memiliki saham sebesar 99,07% dan resmi mengganti namanya menjadi Bank J Trust Indonesia pada Mei 2015 (<http://finance.detik.com>).

Uraian mengenai Bank Permata dan Bank Mutiara menjadi alasan peneliti mengambil sampel bank umum swasta nasional devisa karena Bank Permata dan Bank Mutiara tergolong ke dalam bank devisa dimana bank devisa melakukan transaksi yang berhubungan dengan luar negeri sehingga cakupannya

lebih luas. Oleh karena itu perlu diketahui kondisi bank untuk memprediksi *financial distress* untuk dijadikan informasi bagi pihak yang berkepentingan.

Pihak eksternal sulit mengetahui kondisi *financial distress* suatu bank karena pihak bank akan berusaha menyelesaikan secara internal dan tidak melibatkan pihak eksternal. Pihak eksternal harus menggunakan cara untuk mengetahui kondisi tersebut (Zaki, *et al.*, 2011). Tingkat kinerja bank dapat diukur menggunakan beberapa indikator diantaranya yang paling umum adalah dengan menggunakan laporan keuangan bank yang bersangkutan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai proyeksi aspek finansial perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan keuangan bank juga akan memberikan sinyal-sinyal berupa informasi bagi investor, debitur, kreditur maupun pihak yang berkepentingan mengenai kondisi suatu bank tersebut dalam keadaan sehat atau sedang dalam keadaan kurang sehat sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan investasinya. Menganalisis laporan keuangan perbankan tentu memerlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang umum digunakan yaitu rasio.

Rasio keuangan yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR), merupakan rasio yang menggambarkan hasil dari seluruh aktiva yang digunakan dalam sebuah perbankan atas profitabilitas (Kasmir, 2012:201). Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan operasinya (Dendawijaya, 2005). *Non Performing Loan* (NPL)

yaitu rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menanggapi risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Kasmir, 2012). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya,2005).

Penelitian terdahulu menurut Rahmania dan Suwardi (2014) dan Adi (2014) menyatakan bahwa rasio variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan Siregar dan Syarief (2012), dan Ismawati dan Paula (2015), menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) dalam penelitian Choirina dan Etna (2015) dan Adi (2014) menyatakan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmania dan Suwardi (2014), Siregar dan Syarief (2012), dan Ismawati dan Paula (2015) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dalam penelitian Siregar dan Syarief (2012), dan Rahmania dan Suwardi (2014) menyatakan variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap *financial distress* berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dan Paula (2015) yang menyatakan bahwa variabel BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam penelitian Choirina dan Etna (2015), dan Adi (2014) menyatakan bahwa variabel LDR tidak signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmania dan Suwardi (2014) dan Siregar dan Syarief (2012)

dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hal diatas penelitian ini mengambil judul “**ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, BOPO, DAN LDR TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa TAHUN 2012-2015**”.

### 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *financial distress*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *financial distress*.

### 1.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi para investor, kreditur, debitur dan pihak eksternal  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi *financial distress* terutama pada bank umum devisa sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan investasinya.
2. Bagi Bank  
Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan penjelasan mengenai *financial distress* sehingga bank dapat menentukan strategi apa yang harus diterapkan dalam mengatasi masalah tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai prediksi *financial distress* pada sektor perbankan.

4. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terkait dengan prediksi *financial distress* terhadap perbankan khususnya bank umum swasta nasional devisa.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

**BAB I PENDAHULUAN**

Bab I ini berisi mengenai hal yang umum seperti latar belakang, perumusan masalah. Tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab II ini berisi mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian (jika diperlukan).

**BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III ini berisi mengenai *Non-Behaviour Research* yang terdiri dari rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel (jika diperlukan), data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab IV ini berisi mengenai subyek penelitian yang menerangkan populasi dari penelitian serta aspek-aspek dari sampel yang dianalisis, analisis data yang menjelaskan hasil dari penelitian. Isi yang terakhir memuat pembahasan dari hasil analisis data yang dilakukan.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab V ini berisi mengenai kesimpulan penelitian tentang jawaban dari rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitin selanjutnya, sehingga dapat dilakukan penyempurnaan dalam penelitian selanjutnya dengan memperhatikan keterbatasan penelitian yang dilakukan.

